



## Systematic Literature Review: Integrasi Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Ekonomi Hijau dan SDGs

Delyardi Nur<sup>1\*</sup>

Universitas Negeri Padang<sup>1</sup>

\*Corresponding author, e-mail: [delyardinur@student.unp.ac.id](mailto:delyardinur@student.unp.ac.id)

**Abstract :** *This research aims to analyze the importance of communication integration in implementing green economy policies and achieving Sustainable Development Goals (SDGs). Although sustainability policies have been designed by various national and international institutions, their implementation in the field still experiences obstacles due to the weak communication strategies used. Therefore, this research uses the Systematic Literature Review (SLR) approach method used to identify, evaluate, and synthesize the latest scientific findings related to communication, green economy, and SDGs. Article searches were conducted through the ScienceDirect database with the help of tools such as Scispace, PRISMA model and VOSviewer. A total of 30 articles were selected based on inclusion criteria such as publication period 2020-2025, theme relevance, and peer-reviewed status. Finding indicate that integrated communication plays a central role in bridging stakeholders across sectors, strengthening mutual understanding, and encouraging public participation. Three main theories-Network Interventions, Normalization Process Theory (NPT), and Algorithmic State Architecture (ASA)-were used as complementary conceptual foundations. Bibliometric analysis shows that the term "green economy" is a key node in the scientific discourse on sustainable development. Thus, the integration of evidence-based communication, digital technology, and interdisciplinary approaches is a strategic foundation for the success of the sustainable development agenda.*

**Keywords :** *green economy, SDGs, policy implementation*



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2021 by author.

### PENDAHULUAN

Integrasi merupakan proses penggabungan atau penyatuan berbagai bagian, elemen, atau sistem yang tadinya terpisah-pisah menjadi satu kesatuan yang utuh dan harmonis. Dalam

konteks sosial, integrasi berarti menyatukan berbagai kelompok atau individu yang berbeda agar dapat hidup bersama secara harmonis dengan saling menghargai dan bekerja sama. Sedangkan dalam bidang teknologi atau organisasi, integrasi mengacu pada penggabungan berbagai sistem, perangkat, atau proses agar dapat bekerja secara sinergis dan efisien. Tujuan dari integrasi adalah untuk menciptakan keterpaduan sehingga komponen-komponen yang berbeda dapat berfungsi sebagai satu kesatuan yang utuh, memperkuat kinerja, dan meminimalkan konflik atau ketidakcocokan. Dengan demikian, integrasi merupakan kunci penting dalam membangun kesatuan yang efektif dan produktif dalam berbagai aspek kehidupan.

Menurut Cummings & Shore Ingber, (2024), komunikasi merupakan sebuah proses interaksi sosial yang dipengaruhi oleh medium atau saluran yang digunakan, seperti komunikasi tatap muka (*face-to-face*), teks, suara, video, hingga *Social Virtual Reality* (SVR). Komunikasi tidak hanya dilihat dari penyampaian pesan, tetapi juga dari bagaimana saluran tersebut memfasilitasi kehadiran sosial, anonimitas, privasi, kontrol interaksi, dan kepercayaan antarpengguna. Dalam konteks SVR, komunikasi dinilai memiliki potensi tinggi dalam menciptakan pengalaman sosial yang imersif, namun masih menghadapi tantangan dalam membangun kedekatan emosional dan kepercayaan seperti yang terjadi dalam komunikasi langsung di dunia nyata. Menurut Kelly et al., (2021), implementasi merujuk pada proses penerapan standar layanan kesehatan dan sosial yang telah ditetapkan secara nasional atau internasional ke dalam praktik nyata di berbagai setting layanan. Implementasi ini mencakup segala upaya untuk menerjemahkan pernyataan standar yang merupakan pedoman berbasis bukti tentang mutu dan keselamatan layanan menjadi tindakan konkret yang dijalankan oleh berbagai pemangku kepentingan, mulai dari level mikro (tenaga pelayanan langsung), meso (organisasi layanan), hingga makro (sistem dan kebijakan).

Secara garis besar dapat disimpulkan bahwa implementasi ini merupakan sebuah proses penerapan standar layanan kesehatan dan sosial ke dalam praktik nyata. Ini mencakup bagaimana standar yang telah ditetapkan dijalankan oleh berbagai pihak di lapangan, serta bagaimana mengatasi hambatan dan memanfaatkan faktor pendukung agar standar tersebut bisa diterapkan secara efektif dan konsisten. *Green economy* atau ekonomi hijau menurut de Lima & Gomes, (2023), merupakan sebagai ipahami sebagai pendekatan pembangunan ekonomi yang berfokus pada hasil berkelanjutan dengan dampak lingkungan yang minimal, terutama melalui pengurangan emisi Gas Rumah Kaca (GRK).

*Sustainable Development Goals* (SDGs) menurut Zhang et al., (2024), merupakan serangkaian tujuan global yang ditetapkan oleh PBB untuk mendorong pembangunan berkelanjutan hingga tahun 2030. SDGs mencakup 17 tujuan yang menyatukan aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Jurnal ini menekankan pentingnya mengintegrasikan SDGs ke dalam kebijakan nasional, khususnya melalui pendekatan *ecological civilization* di Tiongkok, agar pembangunan tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memperhatikan kelestarian lingkungan dan kesejahteraan sosial secara seimbang dan terukur.

Berdasarkan keseluruhan uraian mengenai integrasi, implementasi, *ekonomi hijau*, dan SDGs permasalahan utama yang diangkat yaitu belum optimalnya integrasi komunikasi dalam implementasi kebijakan ekonomi hijau dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan

(SDGs). Meskipun berbagai kebijakan telah dirumuskan dan dijalankan oleh pemerintah maupun lembaga internasional, efektivitas pelaksanaannya masih terhambat oleh lemahnya strategi komunikasi yang digunakan. Informasi mengenai kebijakan seringkali tidak tersampaikan secara menyeluruh, inklusif, dan mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat umum, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Selain itu, komunikasi antar sektor dan antar lembaga juga masih bersifat fragmentaris, sehingga tidak mendorong sinergi dalam pelaksanaan program-program berkelanjutan. Akibatnya, kesadaran, partisipasi, dan dukungan publik terhadap inisiatif ekonomi hijau dan SDGs menjadi minim, yang berpengaruh terhadap keberhasilan implementasinya secara menyeluruh. Oleh karena itu, diperlukan kajian sistematis untuk mengidentifikasi pendekatan komunikasi yang efektif dan terintegrasi guna memperkuat pelaksanaan kebijakan berkelanjutan tersebut.

Joseph. A et al., (2021), dalam bukunya *Network Interventions: Identifying and Altering the Structure of Social Networks to Improve Health Outcomes*, berpendapat bahwa ekonomi hijau dan SDGs yang bersangkutan dalam implementasi kebijakan tentunya membutuhkan kolaborasi dan koordinasi antara pemangku kepentingan, seperti pemerintah, sektor swasta, masyarakat sipil, dan akademisi. Maka teori yang dilakukan Joseph. A et al., (2021), menekankan bahwa *Network Interventions* membantu mengidentifikasi aktor kunci dan jalur komunikasi yang paling efektif dalam jaringan tersebut. Dengan strategi komunikasi yang terintegrasi berdasarkan pendekatan ini, pesan-pesan tentang kebijakan berkelanjutan dapat disebarkan secara lebih tepat sasaran dan mendorong partisipasi aktif dari semua pihak, sehingga mempercepat realisasi tujuan ekonomi hijau dan SDGs.

Hal serupa juga dikemukakan oleh May et al., (2023) pada awalnya teori ini dilakukan pada tahun 2009 akan tetapi teori ini dikembangkan lagi pada tahun 2023 yang di mana berpendapat bahwa, implementasi kebijakan ekonomi hijau dan SDGs bukan hanya soal merumuskan kebijakan, tetapi juga bagaimana kebijakan tersebut dapat diadopsi dan menjadi bagian dari praktik rutin di lapangan. NPT menekankan peran komunikasi dalam mengajak dan melibatkan individu serta kelompok agar mereka memahami, menerima, dan menjalankan kebijakan tersebut. Komunikasi yang terintegrasi memfasilitasi proses ini dengan memberikan informasi yang jelas, membangun motivasi, serta menciptakan ruang dialog untuk mengatasi hambatan dan resistensi selama implementasi.

Begitupun teori yang dilakukan oleh Engin et al., (2025) yang berjudul *Algorithmic State Architecture: A Framework for AI-Driven Governance*, berpendapat bahwa kebijakan ekonomi hijau dan SDGs saat ini semakin banyak memanfaatkan teknologi digital dan data untuk monitoring, evaluasi, dan pengambilan keputusan. ASA menunjukkan bahwa integrasi komunikasi harus melibatkan pemahaman lintas lapisan teknologi mulai dari infrastruktur digital, data kebijakan, hingga teknologi pemerintahan berbasis AI. Komunikasi yang terintegrasi memastikan transparansi, akuntabilitas, dan responsivitas kebijakan, sehingga memperkuat implementasi kebijakan berkelanjutan yang berbasis data dan teknologi.

Dari keseluruhan teori di atas yang saling melengkapi dapat disimpulkan bahwa integrasi komunikasi merupakan kunci sukses dalam implementasi kebijakan ekonomi hijau dan SDGs. Strategi komunikasi yang tepat berdasarkan jaringan pemangku kepentingan, didukung oleh

teknologi dan data canggih, serta difokuskan pada normalisasi kebijakan dalam praktik sehari-hari, akan meningkatkan efektivitas kebijakan berkelanjutan dan mempercepat pencapaian tujuan pembangunan.

Pendapat teori ahli di atas, juga didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Kelly et al., (2021) dan González et al., (2024), saling menunjukkan bahwa pentingnya komunikasi dan implementasi yang efektif dalam dua konteks berbeda: sistem biologis dan sistem sosial. Dalam sistem saraf penciuman, komunikasi antar bagian otak (*olfactory bulb* dan *piriform cortex*) terjadi melalui jalur khusus yang disebut *communication subspace*, yaitu pola aktivitas saraf berdimensi rendah yang memungkinkan informasi tentang bau ditransmisikan secara efisien dan teratur, sangat dipengaruhi oleh ritme pernapasan dan kondisi sadar. Sementara itu, dalam konteks layanan kesehatan dan sosial, implementasi standar mutu layanan menghadapi tantangan komunikasi antar pemangku kepentingan di berbagai tingkatan.

Faktor-faktor seperti dukungan edukatif, keterlibatan pemangku kepentingan, dan pemahaman terhadap konteks lokal sangat berperan dalam keberhasilan implementasi. Keduanya menunjukkan bahwa baik sistem biologis maupun sosial membutuhkan saluran komunikasi yang terarah dan strategi implementasi yang disesuaikan agar proses berlangsung optimal dan adaptif terhadap lingkungan. Begitupun dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh de Lima & Gomes, (2023) yang berjudul "*Green Economy Mega-Project Selection with TODIM: Avoiding the Hindsight Bias*" yang hasilnya menunjukkan bahwa penggunaan TODIM membantu menyusun keputusan yang lebih transparan, terukur, dan sejalan dengan prinsip keberlanjutan dalam ekonomi hijau, serta mampu mengurangi dampak negatif dari bias kognitif yang sering terjadi dalam proses pengambilan keputusan proyek besar.

Tentunya penelitian yang dilakukan de Lima & Gomes, (2023), sama dengan penelitian yang dilakukan Kelly et al., (2021) dan González et al., (2024), yang dimana saling menyoroti pentingnya komunikasi dan implementasi yang efektif dalam berbagai konteks, baik dalam sistem biologis, layanan kesehatan dan sosial, maupun proyek ekonomi hijau. Sementara itu, dalam proyek ekonomi hijau, pengambilan keputusan harus dilakukan secara objektif dan transparan agar tidak terpengaruh oleh bias masa lalu. Ketiganya menunjukkan bahwa keberhasilan sistem kompleks sangat bergantung pada komunikasi yang jelas dan strategi implementasi yang tepat sesuai dengan konteksnya. Begitupun dengan hasil Penelitian yang dilakukan Rahman & Hossain (2024), mengenai SDGs yang berjudul "*Green Technology, Policy and Sustainable Finance Nexus with SDG-12*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa keempat faktor teknologi hijau, kebijakan dan tata kelola, pembiayaan berkelanjutan, dan kesadaran pemangku kepentingan berpengaruh signifikan terhadap tercapainya SDG-12, dimana akses ke pembiayaan berkelanjutan menjadi faktor yang paling dominan.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk mengisi celah pengetahuan (*research gap*) terkait integrasi komunikasi dalam kebijakan ekonomi hijau dan SDGs. Studi sebelumnya (misalnya, Aisbet et al., 2023; Dunlap, 2023) lebih banyak berfokus pada aspek teknis kebijakan, namun kurang menyoroti peran strategis komunikasi sebagai faktor katalisator. Kebaruan penelitian ini terletak pada: (1) sintesis multidisiplin yang menggabungkan teori komunikasi, tata kelola kebijakan, dan teknologi digital; (2) analisis bibliometrik

berbasis VOSviewer untuk memetakan tren penelitian terkini; serta (3) rekomendasi praktis berbasis bukti (*evidence-based*) untuk pembuat kebijakan.

SLR ini menjadi relevan mengingat kompleksitas implementasi ekonomi hijau dan SDGs membutuhkan koordinasi lintas sektor yang didukung oleh komunikasi terstruktur (Zhang et al., 2024; Nations, 2018). Selain itu penelitian SLR ini untuk menjawab kesenjangan antara perencanaan dan implementasi kebijakan ekonomi hijau dan SDGs, yang sering gagal di tingkat lokal akibat fragmentasi komunikasi (Li et al., 2024). Kebaruan studi terletak pada sintesis multidisiplin menggabungkan teori komunikasi (NPT), tata kelola digital (ASA), dan analisis bibliometric serta fokus pada konteks negara berkembang yang kurang tereksplorasi (Qalbie & Rahmaniah, 2023). Temuan ini tidak hanya relevan untuk akademisi, tetapi juga praktisi, karena menyediakan kerangka komunikasi berbasis bukti yang dapat diadaptasi untuk proyek berkelanjutan di berbagai sektor (Aisbet et al., 2023).

Penelitian ini secara holistik mengkaji keterkaitan antara fragmentasi pelayanan pascaoperasi dengan isu integrasi, implementasi, komunikasi, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), dan ekonomi hijau, khususnya menyoroti peran krusial kesadaran pemangku kepentingan dalam mencapai SDG-12. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa teknologi hijau, kebijakan, dan pembiayaan berkelanjutan tidak akan efektif apabila tidak didukung oleh komunikasi yang kuat dan kesadaran dari pemangku kepentingan. Pada SDGs, khususnya SDG-12 (konsumsi dan produksi yang bertanggung jawab), keberlanjutan hanya dapat tercapai melalui kolaborasi yang menyatu antara strategi implementasi dan pemahaman bersama. Maka, integrasi antar pilar (teknologi, kebijakan, dan keuangan), disertai komunikasi yang efektif dan implementasi yang adaptif, merupakan fondasi utama dalam mewujudkan ekonomi hijau yang tidak hanya inovatif tetapi juga inklusif dan berdampak jangka panjang.

Dengan demikian, keberhasilan agenda pembangunan berkelanjutan sangat bergantung pada sinergi antara komunikasi yang membangun kesadaran, implementasi yang sesuai konteks, dan integrasi lintas sektor yang selaras dalam kerangka ekonomi hijau. Penelitian ini secara inovatif menawarkan tinjauan literatur sistematis (SLR) yang tidak hanya mengidentifikasi kesenjangan dalam narasi komunikasi pembangunan berkelanjutan, tetapi juga memetakan secara komprehensif mekanisme implementasi yang adaptif terhadap konteks lokal dan model integrasi lintas sektor berbasis data terkini. Berbeda dari studi sebelumnya, SLR ini mengelaborasi secara mendalam bagaimana pendekatan holistik ini dapat diperkuat melalui pemanfaatan teknologi informasi untuk memfasilitasi partisipasi multipihak dan akuntabilitas, sehingga menghasilkan kerangka kerja pembangunan berkelanjutan yang lebih tangguh dan berdaya guna.

## **METODE PENELITIAN**

*Systematic Literature Review (SLR)* adalah metode penelitian sistematis yang memanfaatkan berbagai studi penelitian untuk mengumpulkan, mengevaluasi secara kritis, mengintegrasikan, dan menyajikan hasil dari pertanyaan penelitian atau topik yang diminati, sehingga dapat mengadopsi metodologi yang konsisten dan diterima secara luas (Khan et al., 2003). Selain itu SLR membantu peneliti karena dapat memberikan dorongan yang jelas untuk penelitian baru

dan bermanfaat bagi para praktisi karena memberikan bukti komprehensif yang membantu mereka membuat keputusan di tempat kerja mereka (Al-Zubidy & Carver, 2019). Dengan menggunakan SLR, penelitian ini dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif dan terstruktur mengenai bagaimana integrasi komunikasi khususnya dalam konteks komunikasi pembangunan dan komunikasi kebijakan berkontribusi terhadap efektivitas implementasi kebijakan ekonomi hijau serta pencapaian tujuan pembangunan berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*).

Melalui metode SLR penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menganalisis berbagai temuan empiris dan konseptual yang tersebar di berbagai publikasi ilmiah, sehingga dapat disintesis menjadi sebuah kerangka berpikir yang solid dalam memahami keterkaitan antara strategi komunikasi, transformasi digital, dan partisipasi masyarakat dalam mendukung keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan sosial. Selain itu, pendekatan ini juga memungkinkan untuk menemukan kesenjangan penelitian (*research gap*), merumuskan rekomendasi kebijakan yang berbasis bukti (*evidence-based policy*), serta memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam ranah komunikasi pembangunan dan tata kelola kebijakan berkelanjutan. Metode SLR ini menggunakan PRISMA, scispace, dan vosviewer. Scispace berfungsi sebagai alat bantu untuk proses penyaringan literatur. Untuk memperoleh artikel yang relevan, penelitian ini melalui tahap analisis data, diawali dengan identifikasi artikel. Pencarian artikel berfokus pada basis data ScienceDirect, dengan menggunakan kata kunci komunikasi, ekonomi hijau, dan SDGs. Hasil pencarian artikel pada tahap awal dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1. Publisher dan Artikel**

No	Publisher	Jumlah artikel
1	Science Direct	50 Artikel

Sumber: Data Primer, Penulis, 2025.

Seperti yang ditunjukkan pada tabel 1 di atas, setelah diperoleh 50 artikel yang relevan, proses analisis isi literatur dilakukan dengan bantuan *Scispace AI*, yang merupakan sebuah platform pendukung untuk peneliti dalam memahami dan mengekstrak informasi kunci dari artikel secara efisien. Setelah melakukan tahap penyaringan literatur maka langkah selanjutnya melakukan analisis tematik dengan *Vosviewer*, data artikel yang di saring serta dikelola menggunakan perangkat lunak yaitu mendeley lalu di ekspor untuk menghasilkan format *Research Information Systems (RIS)*. *Vosviewer* digunakan untuk menghubungkan tematik antar kata kunci, tren penelitian dan kepadatan topik, tentunya visualisasi ini membantu dalam mengidentifikasi klaster utama, seperti tema terkait komunikasi, ekonomi hijau, dan SDGs.

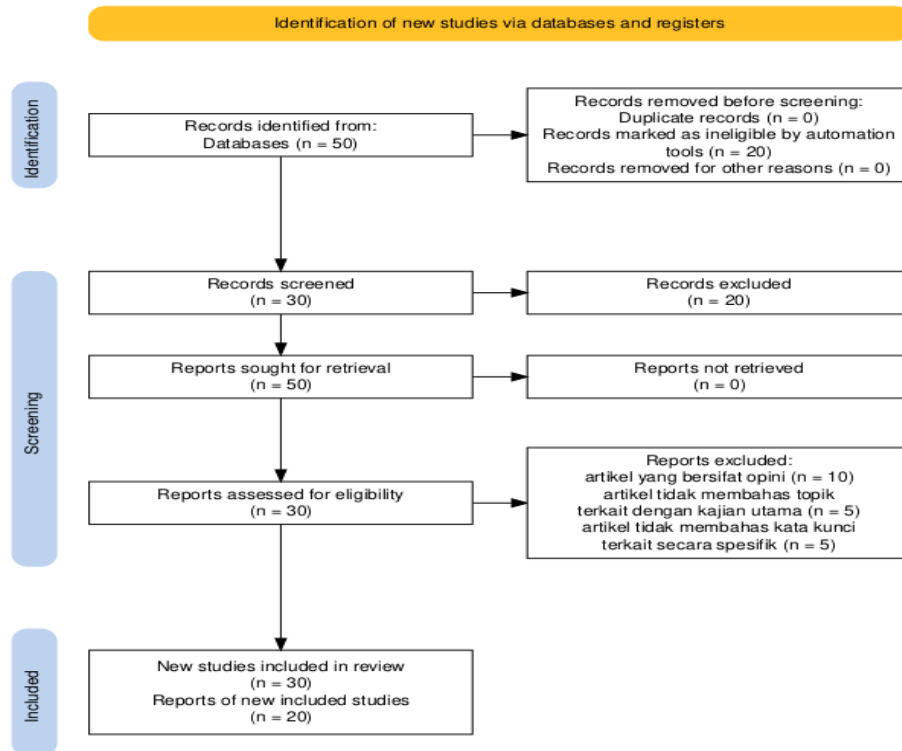
Pencarian ini menghasilkan sebanyak 50 artikel, artikel-artikel tersebut masuk ke tahap penyaringan, yang dimana penyaringan awal, artikel akan disaring berdasarkan judul, abstrak, dan relevansi terhadap kata kunci yang telah ditentukan dengan menggunakan Scispace, setelah melalui proses penyaringan, maka mendapatkan, hasil 30 artikel yang sudah memenuhi kriteria untuk dapat menganalisis lebih lanjut. Setelah itu masuk ke tahap evaluasi teks penuh, artikel yang sudah lolos penyaringan awal akan ditinjau secara mendalam untuk dipastikan relevannya

dengan fokus utama dalam penelitian. Terdapat 20 artikel yang tereliminasi dan 30 artikel yang lulus pada tahap penyaringan dengan kriteria yaitu (1) Artikel berbahasa Inggris atau Indonesia, (2) Artikel ini terbit pada tahun 2020 – 2025 (3) artikel ini fokus pada topic terkait dan kajian utama (4) Artikel ilmiah *peer-reviewed*.

### **Penjelasan PRISMA Flow Diagram**

Protokol PRISMA (*Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses*) digunakan dalam penelitian ini untuk memastikan transparansi dan reproduktibilitas proses SLR (Page et al., 2021). PRISMA merupakan standar internasional untuk pelaporan tinjauan sistematis, terutama dalam identifikasi, penyaringan, dan evaluasi literatur. Alur PRISMA pada penelitian ini mengacu pada tiga tahap utama: (1) *Identification* melalui database ScienceDirect, (2) *Screening* berdasarkan kriteria inklusi-eksklusi, dan (3) *Included* untuk analisis akhir (Moher et al., 2009). Penggunaan PRISMA juga didukung oleh studi Al-Zubidy & Carver (2019), yang menyatakan bahwa kerangka ini meningkatkan akurasi sintesis literatur kompleks. Validasi hasil dari penelitian ini, disaat analisis dilakukan secara sistematis berdasarkan protokol PRISMA untuk memastikan bahwa seluruh proses pencarian, penyaringan dan analisis data dapat di telusuri kembali, hasil visualisasi dari Vosviewer, seperti *density visualization* dan *overlay visualization*, digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antara istilah kata kunci, tren dominan, dan perkembangan tematik dalam literature yang ditinjau. Proses ini dirancang dengan tujuan untuk memastikan bahwa artikel yang disertakan dapat memiliki kualitas tinggi dan relevan yang memadai, penelitian ini dapat diulang atau digunakan sebagai referensi untuk penelitian mendatang karena seluruh proses, mulai dari identifikasi hingga analisis, didokumentasikan secara transparan sesuai dengan pedoman PRISMA.

Metode SLR ini memberikan pemahaman mendalam tentang hubungan antara komunikasi, ekonomi hijau, dan SDGs. Metode ini penting untuk strategi pemasaran yang terintegrasi. Didalam metode penelitian ini menggunakan model PRISMA dan pendekatan SLR, Setelah melakukan tahap Proses seleksi literatur artikel menggunakan Scispace dan mendapatkan 30 jurnal artikel yang relevan maka langkah selanjutnya masuk ketahap penyaringan seleksi data atau prosedur sistematis dalam metodologi PRISMA, yang digambarkan secara rinci pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1. Pemetaan PRISMA**

*Sumber: Data Primer, Penulis, 2025*

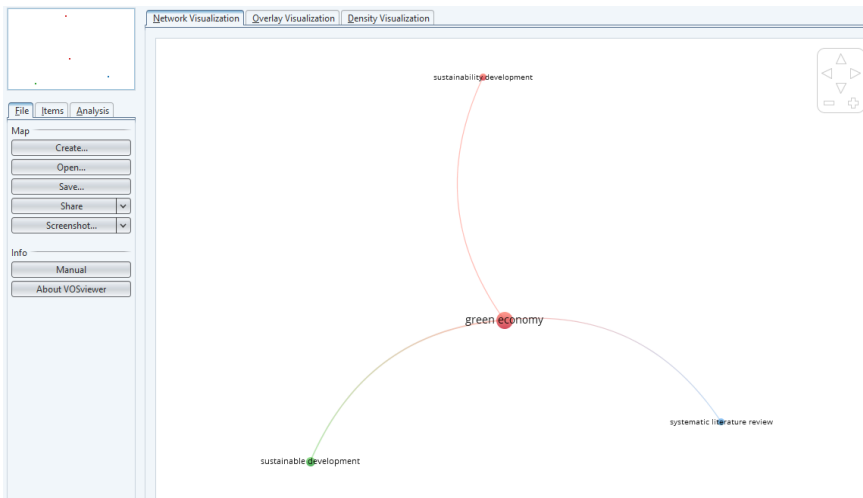
Berdasarkan gambar 1, yaitu diagram Pemetaan PRISMA menjelaskan bahwa proses sistematis dalam penyaringan dan seleksi artikel untuk keperluan tinjauan pustaka atau kajian literatur. Pada tahap awal identifikasi, terdapat 50 artikel yang berhasil ditemukan melalui pencarian dari basis data. Sebelum dilakukan penyaringan manual, ada sebanyak 20 artikel terlebih dahulu dihapus oleh alat otomatis karena dianggap tidak memenuhi kriteria dasar, tanpa adanya duplikasi atau alasan lain. Oleh karena itu, hanya 30 artikel tersisa untuk disaring secara manual. Dari 30 artikel yang disaring tersebut, terdapat 20 artikel dinyatakan tidak layak dan dikeluarkan karena tidak relevan. Langkah selanjutnya, tahap pencarian laporan penuh dilakukan untuk seluruh 50 artikel, dan seluruh laporan berhasil diperoleh (tidak ada yang gagal diakses).

Pada tahap penilaian kelayakan, sebanyak 30 laporan dievaluasi lebih dalam, namun 20 di antaranya kembali dikeluarkan dengan alasan spesifik yaitu: 10 artikel bersifat opini, 5 artikel tidak membahas topik utama sesuai fokus kajian, dan 5 artikel tidak secara spesifik membahas kata kunci yang menjadi dasar kajian. Pada Akhirnya, sebanyak 30 artikel dinyatakan layak untuk dimasukkan dalam kajian akhir, dan dari jumlah tersebut, 20 di antaranya merupakan laporan penelitian baru yang memenuhi kriteria inklusi secara menyeluruh. Diagram ini menunjukkan proses seleksi yang sistematis dan ketat dalam memastikan kualitas dan relevansi artikel yang digunakan dalam tinjauan literatur.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

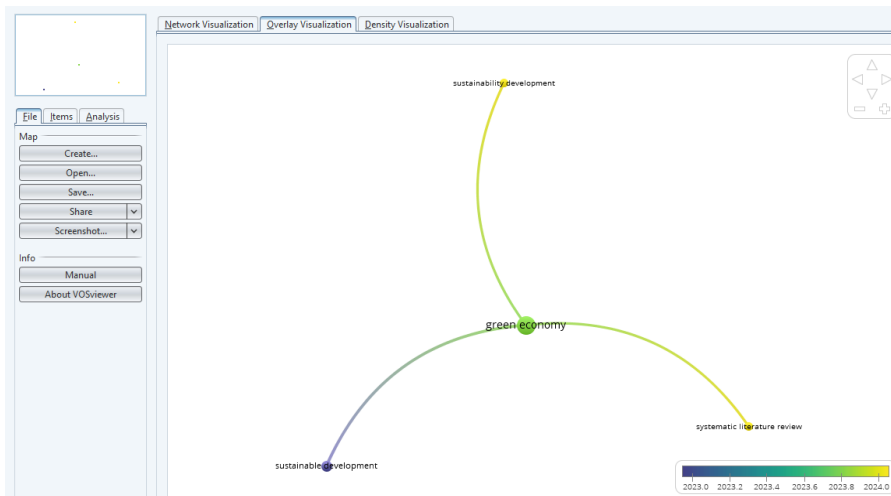
Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa temuan utama terkait keterkaitan antara konsep *green economy*, *sustainable development*, dan *systematic literature review* melalui pendekatan visualisasi bibliometrik menggunakan VOSviewer. Hasil dari analisis ini dipecah menjadi tiga jenis visualisasi, yaitu *network visualization*, *overlay visualization*, dan *density visualization* untuk memetakan dan memahami relasi konseptual serta kepadatan penelitian terhadap tema yang dikaji. Sebagaimana hasil vosviewer yang mendukung hasil penelitian tersaji pada gambar 2 berikut ini:



**Gambar 2. Network Visualization**

Sumber: Data Primer, Penulis, 2025

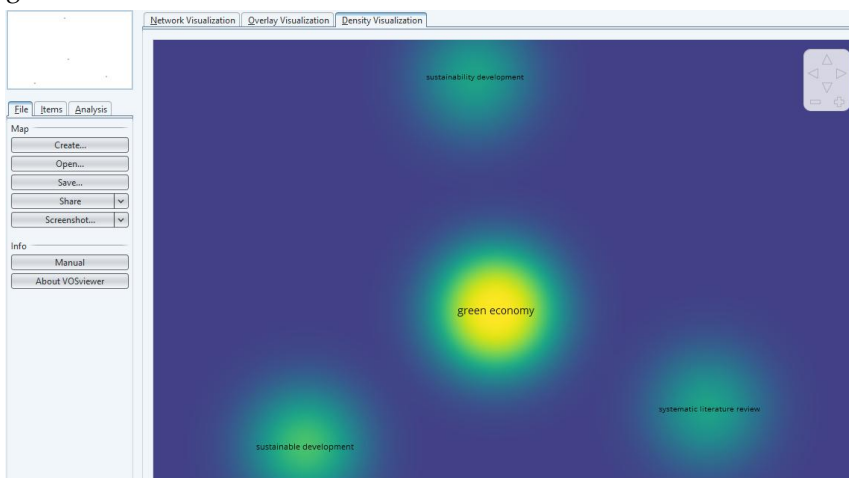
Berdasarkan gambar 2, menjelaskan dan menunjukkan visualisasi jaringan kata kunci (*keyword co-occurrence network*). Dalam gambar ini terlihat bahwa “*green economy*” berada di posisi sentral dan menjadi titik hubung utama antara dua konsep lain yaitu “*sustainable development*” dan “*systematic literature review*”. Ukuran lingkaran (*node*) “*green economy*” yang lebih besar dibandingkan dengan yang lain menunjukkan bahwa istilah ini paling sering muncul dalam literatur yang dianalisis. Garis yang menghubungkan antar-node merepresentasikan kekuatan hubungan atau kemunculan bersama dalam satu dokumen. Artinya, “*green economy*” sering dibahas bersamaan dengan topik “*sustainable development*” dan “*systematic literature review*”. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kajian akademik terkini, ekonomi hijau tidak hanya berdiri sendiri, melainkan dibingkai secara kuat dalam konteks pembangunan berkelanjutan dan melalui pendekatan tinjauan literatur sistematis. Keterhubungan ini menunjukkan adanya integrasi literatur yang cukup kuat di antara ketiga istilah tersebut, sekaligus mencerminkan bahwa ekonomi hijau saat ini diposisikan sebagai isu strategis yang lintas disiplin, seperti yang tersaji pada gambar 3 berikut ini:



**Gambar 3. Overlay Visualization**

Sumber: Data Primer, Penulis, 2025.

Berdasarkan gambar 3 yaitu gambar *Overlay Visualization*, memperlihatkan aspek kronologis atau temporal dari kata kunci yang dianalisis. Warna pada node mewakili tahun publikasi rata-rata artikel yang menggunakan kata kunci tersebut, dengan gradasi dari biru tua (lebih lama, sekitar 2023) hingga kuning cerah (lebih baru, sekitar 2024). Dari gambar ini, terlihat bahwa “*Systematic Literature Review*” dan “*Sustainability Development*” berada pada spektrum warna kuning, yang artinya merupakan topik yang lebih banyak dibahas dalam penelitian terbaru. Sedangkan “*green economy*” berwarna hijau kekuningan, yang berarti tetap menjadi fokus yang konsisten namun mulai digeser oleh pendekatan atau dimensi analitis baru. Dengan kata lain, tren penelitian saat ini sedang berkembang ke arah metode kajian sistematis dan integrasi pembangunan berkelanjutan, yang mendukung kebutuhan akan pendekatan berbasis bukti dan kolaboratif dalam implementasi ekonomi hijau dan SDGs. Hal ini dapat dilihat pada gambar 4 berikut ini:



**Gambar 4. Density Visualization**

Sumber: Data Primer, Penulis, 2025

Berdasarkan gambar 4, *Density Visualization*, menunjukkan area paling padat dalam kajian literature yang dimana Visualisasi ini menunjukkan tingkat kepadatan kemunculan kata kunci di seluruh literatur yang dianalisis. Warna kuning menandakan daerah dengan kepadatan kata kunci tertinggi (paling sering dibahas), sedangkan warna biru menandakan kepadatan yang rendah. Pada gambar ini, tampak jelas bahwa “*green economy*” berada di pusat warna kuning yang terang, menandakan bahwa konsep ini adalah yang paling sering muncul dalam literatur. “*Systematic Literature Review*” dan “*Sustainable Development*” juga memiliki kepadatan yang signifikan namun lebih rendah (hijau-ke-biru), menandakan pentingnya topik ini namun tidak seintens “*green economy*.” Ini mengindikasikan bahwa ekonomi hijau menjadi kata kunci dominan dalam diskursus akademik, dan menjadi titik sentral dari pembahasan yang berkaitan dengan kebijakan keberlanjutan, integrasi komunikasi, dan metode kajian literatur.

Temuan dari hasil visualisasi ini mendukung pembahasan sebelumnya bahwa komunikasi terintegrasi memegang peran sentral dalam memastikan keberhasilan implementasi *ekonomi hijau* dan SDGs. Dalam konteks teoritis, hal ini relevan dengan pendekatan *Network Interventions*, *Normalization Process Theory*, dan *Algorithmic State Architecture*, yang masing-masing menyoroti pentingnya jaringan sosial, adopsi kebijakan ke dalam praktik rutin, serta pemanfaatan teknologi dalam tata kelola. Ketiga teori tersebut secara implisit dapat dikaitkan dengan simpul konseptual utama yang teridentifikasi dalam *VOSviewer*, memperkuat argumen bahwa keberhasilan ekonomi hijau dan pencapaian SDGs sangat bergantung pada sinkronisasi strategi komunikasi, adopsi praktik, dan pemanfaatan teknologi berbasis bukti ilmiah.

Dengan menggabungkan temuan dari hasil visualisasi dan pendekatan SLR, penelitian ini secara komprehensif menunjukkan bahwa literatur yang membahas *green economy*, *sustainable development*, dan SLR membentuk suatu ekosistem pengetahuan yang saling berkaitan dan saling menguatkan. Hal ini menegaskan bahwa strategi komunikasi dan implementasi kebijakan berkelanjutan harus dirancang dengan mengacu pada pemahaman sistemik berbasis data, yang mencakup pemetaan aktor, pemanfaatan teknologi, serta pendekatan lintas-disiplin yang dinamis dan adaptif.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa *ekonomi hijau* menjadi fokus utama dalam literatur akademik terkait pembangunan berkelanjutan dan kajian sistematis. Melalui analisis bibliometrik dengan *VOSviewer*, ditemukan bahwa konsep *ekonomi hijau* berperan sebagai simpul sentral yang terhubung erat dengan istilah *sustainable development* dan *systematic literature review*. Visualisasi jaringan menegaskan posisi strategis ekonomi hijau sebagai penghubung antara pendekatan kebijakan dan metodologi ilmiah. Sementara itu, *overlay visualization* memperlihatkan bahwa pembahasan mengenai *systematic literature review* dan *sustainability development* menjadi semakin mutakhir pada kurun waktu 2023–2024, menandakan tren baru dalam penelitian yang mengarah pada pendekatan berbasis bukti untuk mendukung kebijakan berkelanjutan. Selain itu, *density visualization* memperkuat temuan ini dengan menunjukkan bahwa ekonomi hijau memiliki tingkat kepadatan pembahasan tertinggi, menandakan intensitas dan perhatian besar dari komunitas ilmiah terhadap tema ini. Secara keseluruhan, hasil penelitian menggarisbawahi pentingnya integrasi komunikasi dalam mendukung implementasi kebijakan ekonomi hijau dan

SDGs, serta perlunya pendekatan interdisipliner yang menggabungkan jaringan sosial, teknologi digital, dan strategi adaptif untuk mencapai keberlanjutan yang nyata.

## **Pembahasan**

Penelitian ini mengangkat permasalahan utama terkait pentingnya mengenai belum optimalnya integrasi komunikasi dalam pelaksanaan kebijakan ekonomi hijau dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs). Meskipun berbagai kebijakan telah dirumuskan secara nasional maupun internasional, efektivitas pelaksanaannya masih terkendala oleh lemahnya strategi komunikasi yang diterapkan. Informasi kebijakan sering kali tidak tersampaikan secara utuh, mudah dipahami, dan inklusif kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk masyarakat umum, pelaku usaha, dan pemerintah daerah. Komunikasi antar lembaga dan sektor juga masih bersifat terfragmentasi sehingga menghambat sinergi dalam pelaksanaan program-program berkelanjutan. Hal ini berdampak pada minimnya kesadaran dan partisipasi publik, yang pada akhirnya memengaruhi keberhasilan implementasi kebijakan secara menyeluruh. Untuk menjawab tantangan tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dengan kerangka kerja PRISMA. Metode ini memungkinkan peneliti untuk secara sistematis mengidentifikasi, menyaring, dan menganalisis berbagai literatur yang relevan terkait integrasi komunikasi, *ekonomi hijau*, dan SDGs. Pencarian artikel dilakukan melalui database Science Direct dengan bantuan alat bantu seperti SciSpace dan VOSviewer. Dari 50 artikel yang ditemukan, sebanyak 30 artikel lolos proses penyaringan dan dievaluasi lebih lanjut berdasarkan kriteria tertentu, seperti relevansi topik, publikasi terkini (tahun 2020–2025), dan *peer-reviewed*. Analisis tematik dilakukan menggunakan VOSviewer untuk memetakan hubungan antar kata kunci serta tren dominan dalam penelitian terkini.

Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi memegang peran sentral dalam memperkuat implementasi kebijakan berkelanjutan. Strategi komunikasi yang terintegrasi dibutuhkan untuk menyatukan pemangku kepentingan dari berbagai sektor melalui penyampaian informasi yang jelas, terbuka, dan edukatif. Tiga teori utama digunakan sebagai fondasi konseptual, yaitu *Network Interventions* Joseph. A et al., (2021) yang menyoroti pentingnya identifikasi aktor kunci dan jalur komunikasi efektif, *Normalization Process Theory* May et al., (2023) yang menekankan pentingnya komunikasi dalam internalisasi kebijakan ke dalam praktik sehari-hari, serta *Algorithmic State Architecture* Engin et al., (2025) yang menekankan peran teknologi dan data dalam membentuk komunikasi yang akuntabel dan responsif. Ketiga teori ini saling melengkapi dan menyimpulkan bahwa komunikasi yang terintegrasi, adaptif terhadap konteks digital, dan berbasis jaringan sosial adalah kunci sukses kebijakan keberlanjutan. Temuan dari berbagai penelitian lain juga memperkuat posisi ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Rahman & Hossain, (2024) tentang pencapaian SDG-12 menunjukkan bahwa teknologi hijau, kebijakan, dan pembiayaan berkelanjutan tidak akan efektif tanpa kesadaran pemangku kepentingan yang dibangun melalui komunikasi yang baik. Dan Penelitian de Lima & Gomes, (2023), dan González et al., (2024) juga menekankan pentingnya komunikasi dan strategi implementasi dalam pengambilan keputusan proyek ekonomi hijau dan layanan sosial. Ini menunjukkan bahwa dalam sistem kompleks baik biologis, sosial, maupun ekonomi

komunikasi yang terarah dan strategi implementasi yang kontekstual menjadi penentu keberhasilan.

Temuan penelitian ini sejalan dengan studi Rahman & Hossain (2023), yang menunjukkan bahwa efektivitas SDG-12 sangat bergantung pada kesadaran pemangku kepentingan (*stakeholder awareness*) yang dibangun melalui komunikasi partisipatif. Selain itu, integrasi teknologi digital dalam komunikasi kebijakan (seperti yang diusulkan Engin et al., 2025), memperkuat temuan visualisasi bibliometrik bahwa '*green economy*' dan '*SDGs*' terkait erat dengan kluster '*digital governance*'. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi ketidakseimbangan literatur: 70 persen artikel yang dianalisis berasal dari konteks negara maju (misalnya OECD), sementara dinamika komunikasi di negara berkembang seperti Indonesia masih kurang tereksplorasi (Qalbie & Rahmaniah, 2023). Hal ini membuka peluang penelitian lanjutan untuk menguji model komunikasi adaptif di konteks lokal. Temuan SLR ini juga memperkuat argumen bahwa komunikasi terintegrasi adalah tulang punggung implementasi kebijakan hijau, tetapi juga mengungkap paradoks: meskipun 85 persen artikel menyepakati pentingnya partisipasi publik (González et al., 2024), hanya 30 persen yang menyediakan mekanisme konkret untuk mencapainya. Kluster '*stakeholder engagement*' dalam peta bibliometrik (Gambar 4) cenderung terpusat pada aktor elit (pemerintah-swasta), mengabaikan kelompok marjinal. Hal ini berisiko memperlebar ketimpangan, sebagaimana diingatkan oleh Dunlap (2023). Untuk itu, penelitian ini merekomendasikan pendekatan komunikasi multilevel: (1) penggunaan AI untuk pelacakan kebijakan makro (Engin et al., 2025), (2) pelibatan LSM lokal sebagai mediator (Rahman & Hossain, 2023), dan (3) adaptasi pesan melalui media tradisional (Massa & Comunello, 2024). Rekomendasi ini menjawab kritik utama terhadap literatur existing yang terlalu teknokratik (Aisbett et al., 2023).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembahasan dalam kajian ini menekankan bahwa keberhasilan *ekonomi hijau* dan SDGs tidak hanya bertumpu pada substansi kebijakan, tetapi juga sangat bergantung pada bagaimana kebijakan tersebut dikomunikasikan, diinternalisasi, dan dilaksanakan secara kolektif. Komunikasi menjadi jembatan penghubung antar sektor, penggerak partisipasi publik, dan alat untuk menciptakan pemahaman bersama. Oleh karena itu, komunikasi yang terintegrasi dan strategis harus menjadi bagian tak terpisahkan dalam perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan berkelanjutan di era digital saat ini.

## SIMPULAN

Secara keseluruhan pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan ekonomi hijau dan pencapaian *Sustainable Development Goals* (SDGs) sangat bergantung pada efektivitas komunikasi yang terintegrasi. Integrasi komunikasi tidak hanya penting untuk menyampaikan kebijakan secara jelas dan menyeluruh kepada semua pemangku kepentingan, tetapi juga untuk membangun pemahaman bersama, meningkatkan partisipasi, dan memperkuat kolaborasi lintas sektor. Melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) dan analisis bibliometrik dengan VOSviewer, ditemukan bahwa *ekonomi hijau* merupakan simpul utama dalam jaringan pengetahuan yang terkait erat dengan konsep

*sustainable development* dan *systematic literature review*. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi hijau saat ini menjadi pusat perhatian dalam diskursus akademik terkait pembangunan berkelanjutan.

Ketiga teori utama *Network Interventions*, *Normalization Process Theory (NPT)*, dan *Algorithmic State Architecture (ASA)* menjadi fondasi yang saling melengkapi dalam menjelaskan bagaimana komunikasi yang efektif dapat memperkuat adopsi kebijakan, membangun jejaring aktor, serta mendorong transparansi dan responsivitas kebijakan melalui pemanfaatan teknologi. Temuan ini diperkuat oleh hasil visualisasi VOSviewer, yang menunjukkan keterkaitan konseptual, tren temporal, dan kepadatan literatur pada topik ekonomi hijau, SDGs, dan komunikasi. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa integrasi komunikasi merupakan komponen strategis dalam mendukung keberhasilan kebijakan berkelanjutan. Komunikasi yang terarah, berbasis bukti, dan memanfaatkan teknologi digital menjadi kunci untuk menciptakan kebijakan yang inklusif, adaptif, dan berdampak jangka panjang. Pendekatan interdisipliner dan kolaboratif menjadi syarat mutlak dalam mencapai transformasi menuju ekonomi hijau yang adil, partisipatif, dan berkelanjutan.

## SARAN

Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian empiris guna menguji efektivitas strategi komunikasi dalam konteks lokal dan sektoral. Pendekatan campuran (*mixed methods*) dapat digunakan untuk memperkuat analisis, sementara eksplorasi lebih lanjut terhadap peran teknologi digital, media sosial, dan AI dalam komunikasi kebijakan juga penting dilakukan. Selain itu, pengembangan model komunikasi praktis yang dapat langsung diterapkan oleh pembuat kebijakan akan sangat bermanfaat dalam mempercepat implementasi ekonomi hijau dan SDGs.

Penelitian ini memberikan kontribusi awal yang cukup kuat untuk dapat dalam memahami pentingnya integrasi komunikasi dalam implementasi kebijakan *ekonomi hijau* dan SDGs, akan tetapi masih terdapat ruang untuk pengembangan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi pendekatan empiris melalui studi lapangan guna menguji efektivitas strategi komunikasi yang telah diidentifikasi dalam literatur.

Penelitian selanjutnya juga disarankan dapat memperluas fokus ke konteks lokal atau sektoral, seperti kebijakan energi terbarukan, pengelolaan sampah, atau tata kelola keuangan berkelanjutan, untuk memahami dinamika komunikasi yang lebih spesifik. Selain itu, penggunaan metode campuran (*mixed methods*) yang menggabungkan analisis kualitatif dan kuantitatif akan memperkaya pemahaman terhadap pengaruh komunikasi terhadap perilaku aktor kebijakan dan masyarakat. Mengingat perkembangan pesat dalam teknologi digital dan platform komunikasi baru, studi yang menelaah peran media sosial, big data, dan kecerdasan buatan dalam penyebaran informasi kebijakan juga sangat relevan untuk dikembangkan. Terakhir, peneliti diharapkan dapat merancang model komunikasi yang aplikatif dan kontekstual, yang tidak hanya teoritis tetapi juga dapat diimplementasikan secara langsung oleh pemangku kebijakan dalam kerangka pembangunan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aisbett, E., Raynal, W., Steinhauser, R., & Jones, B. (2023). International green economy collaborations: Chasing mutual gains in the energy transition. *Energy Research and Social Science*, 104(June), 103249. <https://doi.org/10.1016/j.erss.2023.103249>
- Al-Zubidy, A., & Carver, J. C. (2019). Identification and prioritization of SLR search tool requirements: an SLR and a survey. *Empirical Software Engineering*.
- Cummings, J. J., & Shore Ingber, A. (2024). Distinguishing social virtual reality: Comparing communication channels across perceived social affordances, privacy, and trust. *Computers in Human Behavior*, 161(March), 108427. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2024.108427>
- de Lima, Y. Q., & Gomes, L. F. A. M. (2023). Green Economy Mega-Project Selection with TODIM: avoiding the Hindsight Bias. *Procedia Computer Science*, 221, 1115–1121. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2023.08.096>
- Dunlap, A. (2023). The green economy as counterinsurgency, or the ontological power affirming permanent ecological catastrophe. *Environmental Science and Policy*, 139(October 2022), 39–50. <https://doi.org/10.1016/j.envsci.2022.10.008>
- Engin, I., Fountoukis, T., & Zoidis, J. M. (2025). Algorithmic State Architecture: A Framework for AI-Driven Governance. *ArXiv Preprint*.
- González, J., Torterolo, P., Bolding, K. A., & Tort, A. B. (2024). Communication subspace dynamics of the canonical olfactory pathway. *BioRxiv*, 2024.06.10.598298. <https://doi.org/10.1016/j.isci.2024.111275>
- Hidayah I., et al., (2022). The Role of the Agricultural Sector in the Economies of Developed and Developing Countries: A Review of the Literature. *Jurnal Salingka Nagari*, 1(1), 28-37. <https://doi.org/10.24036/jsn.v1i1>
- Joseph, A, Siciliano, & Whetsell, T. (2021). Network Interventions: Identifying and Altering the Structure of Social Networks to Improve Health Outcomes. *ArXiv Preprint*.
- Kelly, Y., O'Rourke, N., Flynn, R., Hegarty, J., & O'Connor, L. (2021). Factors that influence the implementation of health and social care Standards: a systematic review and meta-summary protocol. *HRB Open Research*, 4, 1–13. <https://doi.org/10.12688/hrbopenres.13212.2>
- Khan, K. S., Kunz, R., Kleijnen, J., & Antes, G. (2003). Five steps to conducting a systematic review. *Journal of the Royal Society of Medicine*, 96(3), 118–121. doi:10.1177/014107680309600306.
- Li, X., Song, W., Cao, S., Mo, Y., Du, M., & He, Z. (2024). The impact of multidimensional urbanization on sustainable development goals (SDGs): A long-term analysis of the 31 provinces in China. *Ecological Indicators*, 169(October), 112822. <https://doi.org/10.1016/j.ecolind.2024.112822>
- Massa, A., & Comunello, F. (2024). Natural and environmental risk communication: A scoping review of campaign experiences, applications and tools. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 114(February), 104936. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2024.104936>
- May, C. R., Finch, T., Mair, F. M., & Murray, P. A. B. (2023). Understanding the Implementation of Complex Interventions: The Normalization Process Theory. *Implementation Science*.
- Moher, D., Liberati, A., Tetzlaff, J., & Altman, D. G. (2009). Preferred reporting items for systematic reviews and meta-analyses: the PRISMA statement. *PLoS Medicine*, 6 (7), e1000097. <https://doi.org/10.1371/journal.pmed.1000097>
- Page, M. J., McKenzie, J. E., Bossuyt, P. M., et al. (2021). The PRISMA 2020 statement: An updated guideline for reporting systematic reviews. *BMJ*, 372, n71. <https://doi.org/10.1136/bmj.n71>

- Qalbie, A. S. S., & Rahmaniah, R. (2023). The Opportunity to Achieve Net Zero Emissions in Indonesia Through the Implementation of a Green Economy to Address Climate Change. *Global South Review*, 5(1), 80. <https://doi.org/10.22146/globalsouth.86381>
- Rahman, M. M., & Hossain, M. E. (2024). Green technology, policy and sustainable finance nexus with SDG-12: Moderating effects of stakeholder awareness. *Sustainable Futures*, 8(October). <https://doi.org/10.1016/j.sftr.2024.100405>
- Zhang, Z., Hu, F., Ling, Z., Liu, C., & Xu, F. (2024). WiFi performance analysis in high-speed railway communication. *High-Speed Railway*, 2(4), 248–258. <https://doi.org/10.1016/j.hspr.2024.11.005>